

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Pustaka

Beberapa penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup hedonisme sudah banyak dilakukan, salah satu penelitian yang meneliti terkait faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup hedonisme adalah penelitian yang dilakukan oleh Yuliyasinta (2017) yang meneliti terkait “Gaya Hidup Hedonisme pada Remaja Ditinjau dari Harga Diri” yang berfokus pada faktor konsep diri remaja, lalu ada penelitian dari Suci Wahyuni (2018) mengenai “Faktor yang Melatarbelakangi Perubahan Gaya Hidup Anak pada Keluarga Tenaga Kerja Wanita” yang berfokus pada faktor keluarga yang sangat berperan dalam pembentukan sikap dan perilaku anak.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian sebelumnya terdapat perbedaan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Yuliyasinta (2017) menggunakan metode penelitian kuantitatif, subjek penelitian sebanyak 60 orang, teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan skala harga diri dan skala gaya hidup hedonisme, serta analisis data dengan teknik korelasi *product moment* dan data dianalisis dengan bantuan SPSS *release* 16. Pada penelitian Suci Wahyuni (2018) metode penelitian yang digunakan adalah metode pendekatan kualitatif dengan design studi kasus, dengan subjek penelitian dari anak keluarga TKW dan masyarakat sekitar, teknik pengumpulan data menggunakan observasi; wawancara; studi dokumentasi;

catatan lapangan dan studi literatur, teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data; penyajian data; dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian Yuliyasinta (2017) menunjukkan bahwa terdapat hubungan terbalik antara gaya hidup hedonis dengan harga diri, semakin tinggi harga diri maka semakin rendah gaya hidup hedonistik, dengan nilai korelasi $r = -0,439$ dan tingkat signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara harga diri dengan gaya hidup hedonis. Hasil penelitian Suci Wahyuni (2018) menunjukkan adanya faktor internal dan eksternal yang melatarbelakangi gaya hidup anak dalam keluarga TKW. Faktor internal yang ada pada keluarga TKW dapat dilihat melalui sikap pembentuk kondisi mental terhadap suatu objek melalui pengalaman dan pengamatan yang telah terjadi, kemudian faktor eksternal karena adanya kelompok acuan yaitu dari keluarga. Keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk sikap dan perilaku, karena pola asuh orang tua atau perayaan keluarga membentuk kebiasaan anak, yang juga dapat mempengaruhi perilaku anak, pola atau cara hidupnya.

2.2. Remaja

2.2.1. Pengertian

Secara etimologis, kata remaja dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti permulaan masa dewasa, sampai usia perkawinan. Istilah asing yang biasa digunakan untuk menyebut anak di bawah

umur antara lain: pubertas, remaja dan dewasa muda (Hersika et al., 2020).

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa dimana pertumbuhan dan perubahan terjadi secara cepat. Situasi ini memungkinkan remaja berisiko mengalami kenakalan dan kekerasan baik sebagai korban maupun pelaku tindak kekerasan. (Aprilia et al., 2018)

Pieget mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah usia ketika individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa, remaja tidak lagi merasa dirinya terikat oleh orang dewasa tetapi setara, setidaknya dalam hal hak (Jannah et al., 2016).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, pada masa ini terdapat perubahan yang sangat pesat pada pertumbuhan dan perkembangannya, mereka lebih berbaur dengan masyarakat juga merasa memiliki hak yang sama.

2.2.2. Karakteristik Remaja

Menurut Asrori dan Ali (2016), karakteristik remaja berkaitan dengan pertumbuhan atau perubahan fisik yang ditandai dengan kematangan seksual primer dan sekunder. Sedangkan ciri-ciri perkembangan (perubahan psikologis dan sosial) meliputi:

a. Pertumbuhan fisik (kematangan seksual primer)

Kematangan seksual primer adalah karakteristik yang terkait dengan pematangan fungsi reproduksi. Kematangan seksual dasar remaja ditandai dengan mulainya menstruasi (menarche). Dengan datangnya usia dewasa ini, gadis-gadis muda terkadang menderita sakit kepala, sakit punggung, dan sakit perut yang membuat mereka mudah lelah, lemah, dan mudah tersinggung. Sedangkan kematangan seksual tahap pertama pada pejalan muda ditandai dengan Noeturnal Broadcast.

b. Pertumbuhan fisik (pematangan sekunder)

Ciri seks sekunder adalah ciri fisik yang membedakan kedua jenis kelamin. Perubahan ciri sekunder pada anak laki-laki tampak seperti meningkatnya pertumbuhan rambut di daerah kelamin, kemudian bulu di ketiak, bulu di lengan, kaki dan dada sering menebal, kulit menjadi lebih kasar dari pada anak-anak, muncul Bila ada jerawat, keringat menjadi lebih besar, lebih aktif, jadi keringat lebih banyak. Otot kaki dan lengan mengembang dan suara berubah. Ciri-ciri seks sekunder remaja putri ditandai dengan berkembangnya pinggul yang besar dan membulat, payudara yang membesar, tumbuhnya rambut di daerah kelamin, tumbuhnya bulu di ketiak, dan kulit yang kasar dibandingkan anak-anak, muncul jerawat. Kelenjar keringat lebih aktif,

sehingga lebih banyak berkeringat dan rambut di lengan dan kaki lebih banyak tumbuh.

c. Perkembangan Aspek Psikologis dan Sosial

Karakteristik perkembangan (aspek psikologis dan sosial) ditandai dengan adanya hal-hal berikut:

1) Khawatir

Remaja memiliki banyak cita-cita atau keinginan moral yang harus dipenuhi di masa depan. Namun, remaja belum memiliki kapasitas untuk mencapai semua itu. Ada tarik-menarik antara impian besar dan kemampuan yang tidak memadai, mengisinya dengan kecemasan.

2) Keberatan

Konflik pendapat antara remaja dengan lingkungannya terutama orang tua menimbulkan kebingungan antara remaja itu sendiri dan orang lain.

3) Imajinasi

Keinginan untuk menjelajah dan berpetualang bukanlah segalanya. Seringkali malu dengan biayanya, mereka kemudian berkhayal mencari kepuasan. Fantasi ini tidak selalu negatif, bahkan terkadang menjadi

sesuatu yang konstruktif. Misalnya, ide bagus muncul. Sedangkan menurut Makmun karakteristik perilaku dan pribadi pada remaja terbagi ke dalam dua kelompok yaitu remaja (11-15 tahun) dan remaja akhir (15-20 tahun) meliputi aspek:

a. Fisik

Laju perkembangan secara umum berlangsung pesat, proporsi ukuran tinggi, berat badan seringkali kurang seimbang dan munculnya ciri-ciri sekunder.

b. Psikomotor

Gerak-gerak tampak canggung dan kurang terkoordinasikan serta aktif dalam berbagai jenis cabang permainan.

c. Bahasa

Berkembangnya penggunaan bahasa sandi dan mulai tertarik mempelajari bahasa asing, menggemari literatur yang bernafaskan dan mengandung segi erotik, fantastik, dan estetik.

d. Sosial

Keinginan menyendiri dan bergaul dengan banyak teman tetapi bersifat temporer, serta adanya

kebergantungan yang kuat kepada kelompok sebaya disertai semangat konformitas yang tinggi.

e. Perilaku kognitif

Kognitif pada remaja seperti:

- 1) Proses berfikir sudah mampu mengoperasikan kaidah-kaidah logika formal (asosiasi, diferensiasi, komparasi, kausalitas) yang bersifat abstrak, meskipun relatif terbatas.
- 2) Kecakapan dasar intelektual menjalani laju perkembangan yang terpesat.
- 3) Kecakapan dasar khusus (bakat) mulai menunjukkan kecenderungan-kecenderungan yang lebih jelas.

f. Moralitas

Karakteristik moralitas pada remaja meliputi:

- 1) Adanya ambivalensi antara keinginan bebas dari dominasi pengaruh orang tua dengan kebutuhan dan bantuan dari orang tua
- 2) Sikapnya dan cara berfikirnya yang kritis mulai menguji kaidah atau sistem nilai etis dengan kenyataannya dalam perilaku sehari-hari oleh para pendukungnya.

- 3) Mengidentifikasi dengan tokoh moralitas yang dipandang tepat dengan tipe idolanya

g. Kepribadian

Karakteristik kepribadian pada remaja meliputi:

- 1) Kebutuhan dasar remaja seperti fisiologis, rasa aman, kasih sayang, harga diri, dan aktualisasi diri menunjukkan arah kecenderungannya.
- 2) Reaksi-reaksi dan ekspresi emosionalnya masih labil dan belum terkendali seperti pernyataan marah, gembira atau kesedihannya masih dapat berubah-ubah dan silih berganti.
- 3) Merupakan masa kritis dalam rangka menghadapi kritis identitasnya yang sangat dipengaruhi oleh kondisi psikososialnya, yang akan membentuk kepribadiannya.
- 4) Kecenderungan arah sikap nilai mulai tampak (teoritis, ekonomis, estetis, sosial, politis, dan religius), meskipun masih dalam taraf eksplorasi dan mencoba-coba. Karakter dan perilaku yang dilakukan remaja tidak terlepas dari peran pengetahuan yang akan membentuk sifat perilaku tersebut.

Pada dasarnya remaja memiliki kestabilan emosi yang tidak terkendali karena menurut Asrori & Ali (2016), remaja memiliki keinginan

yang sangat kuat terhadap sesuatu. Ketika keinginan mereka tidak terpenuhi, mereka akan menemukan cara untuk mencapainya. Remaja memiliki rasa ingin tahu yang besar, mereka selalu menemukan hal-hal dan mencoba hal-hal yang belum pernah mereka alami.

Menurut Chaplin, kestabilan emosi adalah kebebasan dari suasana hati tertentu yang dimiliki oleh mereka yang mampu mengendalikan emosinya. Pengendalian emosi merupakan upaya untuk mengatur emosi individu dan orang lain. Sedangkan ketidakstabilan emosi adalah kecenderungan untuk menunjukkan perubahan yang cepat dan tidak terduga (Arumsari et al., 2021)

Menurut Young (Wahyuni & Ruyadi, 2018) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kestabilan emosi, antara lain:

a. Faktor Lingkungan

Suatu hal yang terjadi dalam keluarga dan lingkungan disekitarnya dapat berpengaruh pada kestabilan emosi individu.

b. Faktor Individu

Individu dengan resiliensi mental yang baik dan kuat akan mampu mengatasi atau menghadapi apapun yang menghadangnya, sebaliknya jika resiliensi mental rendah maka individu tersebut akan mudah putus asa dengan apa yang terjadi pada dirinya.

c. Faktor Pengalaman

Semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh individu maka individu tersebut dapat lebih menghadapi apapun yang terjadi dalam dirinya.

Sedangkan menurut Meitasari Tjandrasa (Hersika et al., 2020) kestabilan emosi dapat diperoleh dengan dua cara yaitu:

- a. Perkenalkan lingkungan untuk tujuan emosi yang tidak menyenangkan yang dengan cepat dikompensasi oleh emosi yang menyenangkan
- b. Kembangkan toleransi emosional, yaitu kemampuan untuk menghambat pengaruh emosi yang tidak menyenangkan.

2.2.3. Perubahan pada Remaja

Menurut M. Ali & M. Asrori (Anggraini & Santhoso, 2017) secara garis besar masa remaja dibagi menjadi empat periode, yaitu:

a. Periode Pra Remaja

Pada tahap ini, perubahan fisik mulai terlihat, namun belum signifikan. Perubahan ini disertai dengan perubahan emosi yang cepat, seperti cepat merasa senang, cepat kesal, cepat sedih, bahkan terkadang meledak-ledak.

b. Periode Remaja Awal

Remaja mengalami perubahan fisik yang lebih nyata. Oleh karena itu, memaksa remaja masa ini untuk beradaptasi

dengan perubahan fisik. Selama tahap ini, kecemasan sering muncul pada remaja tentang tanggapan terhadap berbagai masalah.

c. Periode Remaja Tengah

Pada periode ini remaja ingin membentuk nilai-nilai sendiri yang dia anggap benar dan tepat untuk dirinya dan kelompoknya.

d. Periode Remaja Akhir

Pada tahap ini, remaja mulai menganggap dirinya sebagai orang dewasa yang mampu mengungkapkan pikiran, sikap, dan perilaku yang lebih matang.

Sedangkan menurut Hurlock (Thamrin, 2021) perkembangan remaja memiliki arti yang cukup luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Tugas perkembangan remaja menurut Hurlock adalah berusaha:

- a. Mampu menerima keadaan fisiknya.
- b. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa.
- c. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlawanan jenis.
- d. Mencapai kemandirian emosional.
- e. Mencapai kemandirian ekonomi.

- f. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat.
- g. Memahami dan mengintegrasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua.
- h. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa.
- i. Mempersiapkan diri untuk memasuki dunia perkawinan
- j. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab dalam kehidupan keluarga.

2.2.4. Tugas Tumbuh Kembang pada Remaja

William Kay, sebagaimana dikutip dalam Yudrik Jahja (Jannah et al., 2016) mengemukakan tugas-tugas perkembangan masa remaja adalah sebagai berikut:

1. Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya.
2. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur-figur yang mempunyai otoritas.
3. Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan bergaul dengan teman sebaya, baik secara individual maupun kelompok.
4. Menemukan manusia model yang dijadikan identitas pribadinya.

5. Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri.
6. Memperkuat *self-control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip, atau falsafah hidup (*weltanschauung*).
7. Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/perilaku) kekanak-kanakkan.

2.2.5. Masalah pada Remaja

Masa remaja adalah masa-masa pergolakan yang penuh dengan konflik dan buaian suasana hati dimana pikiran, perasaan dan tindakan bergerak pada kisaran antara kesombongan dan kerendahan hati, kebaikan dan godaan, serta kegembiraan dan kesedihan (Khairat et al., 2018). Sebenarnya, hampir selama abad ke-20, remaja digambarkan sebagai sosok yang abnormal dan menyimpang alih-alih sebagai sosok yang normal dan tidak menyimpang inilah pertimbangan dari Hall mengenai badai dan stres (Fhadila, 2018). Gambaran yang diberikan media mengenai remaja yaitu sebagai sosok yang memberontak, penuh konflik, ikut-ikutan mode atau trend, menyimpang, dan terpusat pada diri sendiri.

Remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai dan diterima kawan sebaya atau kelompok. Sebagai akibatnya mereka akan senang apabila diterima dan sebaliknya, mereka akan merasa tertekan dan cemas apabila dikeluarkan dan diremehkan oleh

kawan-kawan sebayanya. Menurut banyak remaja, pandangan orang lain terhadap dirinya merupakan hal yang sangat penting. Bahkan terkadang lebih penting daripada orang tua nya sendiri, mereka lebih mengutamakan kawan-kawannya agar mereka bisa diterima di komunitas teman sebaya. Karena remaja merasa sudah dewasa dan sudah bisa mandiri. Bagi beberapa remaja dalam pergaulan, pengalaman penolakkan atau diabaikan dapat membuat mereka merasa kesepian dan menimbulkan sikap bermusuhan (Khairat et al., 2018)

Masalah lain yang sedang mendera kaum remaja adalah penggunaan media sosial. Dampak dari media sosial sangat berpengaruh terhadap sikap dan kepribadian dari remaja. Menurut penelitian Aditya (2018) mengenai pengaruh media sosial terhadap gaya hidup remaja, didapatkan hasil bahwa media sosial mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap gaya hidup remaja dengan hasil 54,16%. Media sosial memperlihatkan informasi terkait gaya hidup yang mungkin dapat membuat kebanyakan remaja ingin mendapatkannya. Apabila tidak sesuai dengan keadaan, maka hal tersebut akan menimbulkan dampak negatif bagi remaja nya sendiri.

2.3. Gaya Hidup

2.3.1. Pengertian

Gaya hidup merupakan pola tingkah laku sehari-hari segolongan manusia dalam masyarakat (Hersika et al., 2020). Selain

itu, gaya hidup menurut Kotler dan Amstrong (Bolaang & Selatan, 2019) adalah pola hidup seseorang dalam dunia kehidupan sehari-hari yang dinyatakan dalam kegiatan, minat dan pendapat yang bersangkutan.

Gaya hidup merupakan cara hidup yang diidentifikasi oleh bagaimana orang lain menghabiskan waktu mereka dilihat dari pekerjaan, hobi, belanja, olahraga, dan kegiatan sosial serta *interest* (minat) terdiri dari makanan, mode, keluarga, rekreasi, dan juga opini (pendapat) terdiri dari mengenai diri mereka sendiri, masalah-masalah sosial, bisnis, dan produk. Gaya hidup mencakup sesuatu yang lebih sekedar kelas sosial ataupun kepribadian seseorang (Wahyuni & Ruyadi, 2018)

Menurut Kasali gaya hidup adalah suatu pola konsumsi uang mencerminkan pilihan seseorang terhadap berbagai hal dan bagaimana menghabiskan waktu dan uangnya (Empati et al., 2015). Lalu menurut Mowen dan Minor mendefinisikan bahwa gaya hidup adalah bagaimana orang hidup, bagaimana membelanjakan uangnya dan bagaimana mengalokasikan waktu (Khairat et al., 2018)

2.3.2. Aspek-aspek Gaya Hidup

Menurut Sutisna gaya hidup akan berkembang pada masing-masing dimensi *activity*, *interest*, dan *opinion* atau AIO, yang didefinisikan sebagai berikut: (Arumsari et al., 2021)

- a. *Activity*, adalah tindakan nyata. Aktivitas ini dapat berupa kerja, hobi, acara sosial, liburan, hiburan, perkumpulan, dan berbelanja.
- b. *Interest*, adalah tindakan keinginan yang menyertai perhatian khusus maupun terus-menerus. Minat atau ketertarikan setiap orang berbeda-beda. Adakalanya manusia tertarik pada makanan, adakalanya juga manusia tertarik pada mode pakaian, dan sebagainya.
- c. *Opinion*, adalah jawaban lisan atau tulisan yang orang berikan sebagai respon terhadap situasi. Opini digunakan untuk mendeskripsikan penafsiran, harapan, dan evaluasi seperti kepercayaan mengenai maksud orang lain, antisipasi sehubungan dengan peristiwa masa datang, dan penimbangan konsekuensi yang memberi ganjaran atau menghukum dari jalannya tindakan alternatif.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa AIO (*activity, interest, opinion*) merupakan salah satu alat ukur dari gaya hidup. Aktivitas (*activity*) merupakan wujud dari aksi atau tindakan seseorang, minat (*interest*) merupakan derajat kesenangan yang menyertai perhatian khusus dan berkelanjutan pada objek, dan opini (*opinion*) merupakan jawaban yang berupa tulisan sendiri atau tulisan yang diberikan oleh seseorang sebagai respon terhadap stimulasi berupa pertanyaan.

2.3.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Gaya Hidup

Menurut Loudan dan Bitta menjelaskan bahwa gaya hidup hedonisme dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu budaya, nilai, demografik, kelas sosial, kelompok rujukan, keluarga, kepribadian, motivasi, dan emosi (Thamrin, 2021)

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi gaya hidup pada remaja, ini sama halnya dengan penyebab remaja memilih gaya hidup tertentu untuk diterapkan dalam dunia atau pergaulannya. Faktor tersebut meliputi: (Pembentuk et al., 2016)

1. Faktor budaya
2. Faktor nilai
3. Faktor demografik
4. Faktor kelas sosial
5. Faktor kelompok rujukan
6. Faktor keluarga
7. Faktor kepribadian
8. Faktor motivasi
9. Faktor emosi

2.3.4. Klasifikasi

Menurut Kotler (Hersika et al., 2020) mengklasifikasikan gaya hidup berdasarkan tipologi *values and lifestyle (VALS)* dari Stanford Research Internasional yang disarikan sebagai berikut:

- a. *Actualizes*, yaitu orang yang memiliki pendapatan paling tinggi dengan banyak sumber daya yang ada mereka sertakan dalam suatu atau semua orientasi.
- b. *Fulfilled*, yaitu orang profesional yang matang, bertanggung jawab, dan berpendidikan tinggi.
- c. *Believers*, yaitu konsumen konservatif, kehidupan mereka berpusat pada keluarga, agama, masyarakat dan bangsa.
- d. *Achievers*, yaitu orang-orang yang sukses, berorientasi pada pekerjaan, konservatif dalam politik yang mendapatkan kepuasan dari pekerjaan dan keluarga mereka.
- e. *Strivers*, yaitu orang-orang dengan nilai-nilai yang serupa dengan achievers tetapi sumber daya ekonomi, sosial dan psikologinya lebih sedikit.
- f. *Experiences*, yaitu konsumen yang berkeinginan besar untuk menyukai hal-hal baru.
- g. *Makers*, yaitu orang yang suka mempengaruhi lingkungan mereka dengan cara yang praktis.
- h. *Strugglers*, yaitu orang yang berpenghasilan rendah dan terlalu sedikit sumberdayanya untuk dimasukkan ke dalam orientasi konsumen yang manapun dengan segala keterbatasannya, mereka cenderung menjadi konsumen yang loyal pada merk.

- i. *Hedonist*, yaitu orang yang menganggap kesenangan dan kenikmatan dalam bentuk materi adalah tujuan utama dalam hidup.

2.4. Hedonisme

2.4.1. Pengertian

Hedonisme berasal dari bahasa Yunani 'Hedone' yang artinya kesenangan, bersenang-senang, kenikmatan. Jadi, hedonisme merupakan sebuah perilaku tujuan hidup yang mengutamakan kesenangan (Prastiwi & Fitria, 2020). Sedangkan dalam literatur lain hedonisme adalah perilaku yang menyukai kenikmatan dan kesenangan pribadi, kemewahan, dan keamanan di atas segalanya. (Ratulangi, 2021)

Menurut Epikurus, hedonisme adalah pandangan hidup seseorang yang menganggap bahwa kesenangan dan kenikmatan materi adalah tujuan utama hidup. Bagi para penganut paham ini, bersenang-senang, pesta pora, dan bepergian merupakan tujuan hidup yang utama, baik itu menyenangkan orang lain maupun menyenangkan diri sendiri (Bolaang & Selatan, 2019)

Dari penjabaran pengertian mengenai hedonisme di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa hedonisme merupakan gaya hidup yang mengutamakan kesenangan lalu dijadikan sebagai tujuan utama dalam kehidupan seseorang.

2.4.2. Aspek-aspek

Menurut Sholihah dan Kuswardani (Ratulangi, 2021) menjelaskan aspek-aspek dari gaya hidup hedonisme, yaitu:

- a. Mendapatkan kesenangan hidup, yakni kecenderungan ingin mendapatkan kesenangan dalam hidupnya.
- b. *Interest* (minat), yakni tertarik pada hal-hal yang sifatnya baru, dan peka akan inovasi baru.
- c. Kepribadian, seperti kecenderungan impulsif, suka menjadi pusat perhatian dan suka ikut-ikutan.

Well dan Tigert menerangkan bahwa terdapat tiga aspek gaya hidup hedonisme, yaitu:

a. Minat

Merupakan segala hal yang menarik dalam lingkungan individu, sehingga individu tersebut akan memilih untuk memperhatikannya. Minat akan muncul terhadap objek, peristiwa, ataupun topik yang terdapat unsur kesenangan didalamnya, seperti *fashion*, benda mewah, makanan.

b. Aktivitas

Merupakan suatu cara seseorang dalam penggunaan waktu yang berwujud tindakan nyata dan dapat dilihat oleh mata kepala. Sebagian individu menghabiskan waktu diluar

rumah, misalnya pergi ke pusat pembelanjaan, cafe, dan membeli barang-barang yang memang kurang perlu.

c. Opini

Merupakan pendapat seseorang dalam merespon situasi disaat muncul pernyataan, isu sosial dan produk yang berkaitan dengan hidup.

Adapun ketiga aspek diatas, Martha (2019) menambahkan yang terdiri dari empat bentuk aspek:

- a. Suka mencari perhatian, bertujuan untuk menemukan fokus sosial terhadap dirinya.
- b. Boros, pemakaian uang atau bahan secara berlebih-lebihan dan tidak ekonomis.
- c. Memilih-milih teman, berpihak ke teman yang orientasinya kesenangan dan menghindari kesusahan.
- d. Menghabiskan waktu yang luang untuk bersenang-senang, lebih suka mengisi waktu luang dengan pergi ke tempat hiburan, cafe, restoran, pusat pembelanjaan, serta memiliki beberapa barang dengan merk terkenal.

Berdasarkan beberapa aspek yang telah dijabarkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa terbentuknya gaya hidup hedonis meliputi tiga aspek yaitu aspek aktivitas, minat, dan opini yang semuanya terwujud

dalam bentuk senang mencari perhatian, boros, memilih-milih dalam berteman, menghabiskan waktu luang untuk bersenang-senang.

2.5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hedonisme

Kotler mengatakan bahwa gaya hidup dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup sikap, pengalaman dan pengamatan, kepribadian, konsep diri, motif, dan persepsi. Sedangkan faktor eksternal mencakup kelompok referensi, keluarga, kelas sosial, dan budaya (Wahyuni & Ruyadi, 2018)

a. Faktor Internal

1) Sikap

Merupakan cara seseorang dalam menanggapi suatu hal yang terjadi sesuai dengan keadaan jiwa maupun pemikirannya yang terpengaruh oleh pengalaman dan secara langsung dapat mempengaruhi perilaku orang tersebut.

2) Pengalaman dan Pengamatan

Pengalaman dapat mempengaruhi cara seseorang dalam mengamati suatu hal, sehingga dapat terbentuk pandangan-pandangan pribadi mereka terhadap sesuatu, dan pengalaman ini terbentuk atas tindakan-tindakan masa lalu. Hal ini dapat mempengaruhi gaya hidup individu, pengamatan atas pengalaman juga berpengaruh atas opini

individu sehingga muncul bentuk dari gaya hidup yang akan berlaku.

3) Persepsi

Persepsi dapat diartikan sebagai proses dalam memilih, mengatur dan menginterpretasikan informasi untuk membentuk pemahaman dan gambaran mengenai suatu hal.

4) Motif

Motif kebutuhan akan membentuk perilaku individu, baik yang didasari pemenuhan kebutuhan fisik, rasa aman, rasa dihargai, dan kebutuhan-kebutuhan lainnya.

5) Kepribadian

Kepribadian akan selalu berubah dari masa ke masa. Kepribadian seseorang juga berbeda antara satu dengan individu lainnya.

6) Konsep Diri

Salah satu yang mampu menentukan kepribadian seseorang adalah konsep diri. Cara bagaimana memandang dirinya sendiri, dapat menentukan minat pada objek juga pada suatu produk. Konsep diri juga merupakan *frame of reference* yang termasuk awal dalam berperilaku.

b. Faktor Eksternal

1) Pola Asuh Keluarga

Keluarga merupakan salah satu peran pembentuk perilaku dan sikap yang pada akhirnya menjadi gaya hidup individu dengan prosentase masa terlama dan terbesar. Pola asuh keluarga merupakan usaha orang tua dalam membina anak dan membimbing anak baik jiwa maupun raganya sejak lahir sampai dewasa.

2) Kelompok Referensi

Kelompok referensi merupakan sekelompok orang yang dianggap memiliki pengetahuan dan juga dianggap mampu memberi pengaruh dalam proses pembentukan sikap dan perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung. Kelompok referensi mampu mengubah persepsi seseorang, sehingga dalam suatu pemilihan objek, misalnya belanja bisa jadi terbentuk atas dasar kelompok referensi tadi, sehingga pada akhirnya terjadi suatu gaya hidup.

3) Kelas Sosial

Kelas sosial mencakup sekelompok orang yang hampir semuanya homogen dan relatif bertahan lama dalam masyarakat dan tersusun dalam jenjang yang berlaku, serta dalam jenjang kelompok tersebut atas dasar nilai, minat dan tingkah laku yang tidak jauh beda. Kelas sosial biasanya terbentuk atas dasar kebutuhan prestise dan berkaitan erat dengan kekuatan ekonomi ataupun aturan budaya.

Dari faktor-faktor yang sudah dijabarkan di atas, peneliti ingin lebih fokus pada faktor konsep diri, keluarga, dan kelompok referensi, karena dari literatur dan juga hasil studi pendahuluan di awal, remaja yang menjadi responden lebih menunjukkan pada aspek konsep diri. Remaja yang menjadi responden, hidup secara berkelompok dengan teman sebaya nya, baik di sekolah maupun di lingkungan rumah nya, maka pengaruh teman sebaya sangat besar pada gaya hidup remaja tersebut. Selain itu, konsep diri mampu merubah faktor lain seperti sikap, kepribadian dan juga persepsi remaja. Dimana ketika harga diri mereka rendah, sikap dan kepribadian mereka akan kurang percaya diri dengan keadaan mereka.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Almira Rizki Pontania mengenai Hubungan antara konsep diri dengan gaya hidup hedonisme, didapatkan hasil bahwa konsep diri memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap gaya hidup remaja (Pontania et al., 2016). Faktor keluarga pun sangat berpengaruh terhadap sikap remaja dalam memilih gaya hidup. Pola asuh keluarga yang diberikan harus sesuai dengan apa yang akan remaja dapatkan. Terdapat perbedaan dari dua penelitian yang membahas mengenai hubungan pola asuh dengan gaya hidup hedonis remaja. Pada penelitian Suci Wahyuni mengenai faktor yang melatarbelakangi perubahan gaya hidup anak keluarga TKW, didapatkan hasil bahwa remaja yang hidup dengan keluarga yang latar belakang nya bekerja jauh, tidak mendapatkan pola asuh yang maksimal. Akibatnya, remaja tersebut mendapatkan pandangan dari lingkungannya, salah satu nya

mengenai gaya hidup yang mereka dapatkan dari teman sebaya (konformitas). Sedangkan pada penelitian Khaleda Putri, korelasi antara pola asuh dengan hedonis sebesar 0,158 artinya memiliki hubungan yang positif dan masuk ke dalam kategori rendah. Dari hasil tersebut mengindikasikan bahwa pola asuh memiliki hubungan yang rendah dengan hedonisme dikarenakan tidak semua pola asuh memiliki keterkaitan dengan gaya hidup hedonisme (Arini et al., 2020)

2.6. Dampak Hedonisme

Kehidupan hedonisme ini memang akan sulit dicegah dan dikekang apalagi untuk kehidupan para remaja yang masih mencari jati dirinya sendiri, sehingga perilaku hanya mencari sebuah kesenangan semata adalah keinginan mereka. Hedonisme terjadi karena terdapat sebuah perubahan perilaku dimana di dalam masyarakat, yang hanya ingin kehidupan dengan berbagai kesenangan semata. Sehingga pada akhirnya yang namanya peran pendidikan dan kehidupan berbudaya di dalam keluarga sangatlah penting dan berpengaruh dengan perubahan sikap mental dari keluarga itu sendiri. Berikut pengaruh atau dampak hedonisme terhadap remaja: (Khairat et al., 2018)

1. Pergaulan bebas

Tentu kehidupan hedonisme tidak akan jauh dari yang namanya kehidupan malam, seperti kegiatan clubbing, narkoba, pesta pora dan juga seks bebas. Karena untuk itu

perlu diberi pengarahan yang lebih tegas mengenai para remaja yang sudah terlanjur masuk pada kehidupan hedonisme yang seperti ini.

2. Individualisme

Manusia merupakan makhluk sosial dimana kita akan selalu membutuhkan pertolongan orang lain, namun berbeda bagi seseorang yang sudah terjerumus dalam kehidupan hedonisme, karena orang tersebut pasti akan merasa hidupnya tidak membutuhkan orang lain, sehingga dia bisa mengatasi segala sesuatunya dengan sendiri.

3. Konsumtif

Perilaku konsumtif kerap ditunjukkan para remaja yang terjerumus pada kehidupan hedonisme, karena mereka cenderung lebih sering bersenang-senang dan juga menghamburkan uang orang tua mereka, dengan membeli sesuatu tanpa melihat dari segi kebutuhannya.

4. Timbulnya sifat pemalas

Sifat pemalas tidak akan jauh-jauh dari para remaja yang memiliki kehidupan hedonisme, karena seorang remaja yang seperti itu tidak akan menghargai yang namanya waktu dan akan sulit dalam mempergunakan waktu dengan cara yang bijak, yang ada di pikiran mereka hanya kehidupan untuk bersenang-senang.

5. Tidak memiliki tanggung jawab

Remaja yang sudah terjerumus pada kehidupan hedonisme sudah dipastikan tidak akan memiliki sikap tanggung jawab, karena yang mereka pikirkan hanya kesenangan saja, dari pada tanggung jawab pada kehidupannya sendiri sekalipun.

6. Sex bebas

Sex bebas merupakan salah satu dampak buruk yang akan terjadi dari kehidupan remaja yang hedonisme. Karena mereka sudah tidak lagi memikirkan menangani sesuatu yang benar maupun sesuatu yang salah, yang ada di pikiran mereka hanyalah kesenangan belaka. sehingga akan memiliki dampak psikologis akibat seks bebas yang sangat berbahaya bagi remaja. Parahnya lagi pada diri mereka juga sudah tidak ada lagi rasa malu yang seharusnya ditunjukkan pada lingkungan masyarakat dan juga juga keluarganya.

7. Sifat matrealistis.

Salah satu sifat yang akan muncul dari dampak kehidupan hedonisme adalah matrealistis yang merupakan budaya hedonisme yang akan muncul, karena mereka selalu tidak puas dengan apa yang sudah mereka miliki, sehingga akan selalu iri dengan kehidupan yang lain miliki.

8. Korupsi

Memperkaya untuk keuntungan diri sendiri juga kerap ditunjukkan dari pengaruh budaya hedonisme di kalangan masyarakat, sehingga mereka tidak segan bahkan untuk sesuatu yang sifatnya melanggar hukum sekalipun.

9. Tidak disiplin.

Waktu seakan bukanlah sesuatu yang berharga lagi bagi seseorang yang sudah masuk ke dalam kehidupan hedonisme, tidak menghargai waktu kerap terjadi pada para remaja yang sudah terjerumus pada kehidupan hedonisme.

10. Diskriminasi

Dalam hal ini dapat muncul sikap yang dapat membedakan stratifikasi social dan juga merasa dirinya jauh lebih tinggi dan juga berbeda kelas dengan orang lain, dan selalu merasa dirinya lebih hebat dari orang lain.

11. Kriminimalitas

Seorang remaja yang sudah masuk ke dalam kehidupan hedonisme cenderung hanya lebih mengutamakan kesenangannya belaka, dan dalam hal ini akan sangat mudah dalam melakukan tindakan kriminalitas. Untuk itu apapun yang mereka lakukan hanya merupakan sebuah kesenangan belaka, misalnya merampok, membunuh dan kriminilitas lainnya yang jauh lebih parah lagi.

Maka dari itu, di dalam logikanya untuk menghilangkan kehidupan yang seperti ini sebaiknya dilakukan dengan cara pengendalian dirinya saja. Namun adanya kontrol dari keluarga dan juga lingkungan akan sangat dibutuhkan dalam hal ini. Peran keluarga dan psikologi social pun akan sangat penting dalam hal ini untuk membantu para remaja meninggalkan kehidupan hedonismenya, dan lebih jauh memikirkan masa depan yang harus mereka jalani nanti.

2.7. Alat Ukur

2.7.1. Skala Gaya Hidup Hedonisme

Alat ukur yang digunakan pada pengukuran gaya hidup hedonisme adalah skala gaya hidup dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Engel yang kemudian disusun oleh Nuvitra (2015). Kuesioner ini tersusun dalam 27 item pertanyaan menggunakan skala likert berupa item-item *favorable* dan *unfavorable*. Item *favorable* merupakan pernyataan yang bersifat positif (mendukung) aspek-aspek dalam variabel, sedangkan pernyataan *unfavorable* terdiri dari pernyataan yang negatif (tidak mendukung) aspek dari variabel (Prastiwi & Fitria, 2020)

2.7.2. Skala Pengukuran Konsep diri

Menurut Rosenberg, terdapat beberapa alat ukur konsep diri diantaranya sebagai berikut

1. Skala Konsep Diri *Lipsitt's*

Skala konsep diri Lipsitt's terdiri dari 22 jenis penjelasan sifat. Skala Lipsitt's digunakan untuk anak-anak sekolah umum dengan indikator sebagai berikut: ramah, gembira, menyenangkan, berani, jujur, dipercaya, bangga. Penilaian skala Lipsitt's meliputi kategori sebagai berikut: tidak sama sekali, tidak sering, kadang-kadang, sering, sering sekali.

2. Skala harga diri *Self Esteem*

Pada skala harga diri *Self Esteem*, digunakan pada siswa sekolah dengan pendidikan yang lebih tinggi. Pengukuran harga diri *Self Esteem* sebagai berikut: aku merasa aku adalah orang bernilai, paling tidak pada level yang sama dengan orang lain, aku condong merasa gagal, aku merasa tidak mempunyai banyak hal untuk dibanggakan.

3. Skala TSCS (*Tennessee Self Concept Scale*).

Skala ukur TSCS ini dikembangkan oleh William H. Fitts yang terdiri dari pertanyaan-pertanyaan sebanyak 40 item. Pada skala TSCS digunakan untuk mengukur konsep diri secara umum yang berada dalam usia 12 tahun ke atas. Alat ukur ini dapat diberikan secara individual maupun kelompok. (Khairat et al., 2018)

2.7.3. Skala Pengukuran Pola Asuh Keluarga

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur pola asuh keluarga, terdapat alat ukur diantaranya:

1. *Parenting Style and Dimentions Questionnairre (PSDQ).*

Parenting Style and Dimentions Questionnairre (PSDQ) yang dikembangkan oleh Buri pada tahun 1991 disusun berdasarkan teori pola asuh yang diungkapkan oleh Baumrind. Terdapat tiga jenis pola asuh yang diungkapkan dalam teori ini, yaitu otoritatif, otoritarian, dan permisif. Skala *Parenting Style and Dimentions Questionnairre* (PSDQ), sudah pernah diadaptasi di Indonesia dengan menggunakan teknik *confirmatory factor analysis*.

2. Skala *Family Quality of Life*

Skala *Family Quality of Life* adalah skala yang diadaptasi langsung dari *The Family Quality of Life Scale* Beach Center oleh Beach Center on Disability pada tahun 2012. Skala pengukuran ini berbentuk skala likert yang terdiri dari 25 item yang terdiri dari lima aspek *Family Quality of Life* yang dibuat oleh Hoffman pada tahun 2001 dalam jurnal yang berjudul *Assessing Family Outcomes: Psychometric evaluation of The Beach Center Family Quality of Life Scale*. Lima aspek tersebut meliputi *family*

interaction, parenting, emotional well-being, physical/material well-being, dan disability related support.

3. *Parenting and Family Adjustment Scale*

Pengasuhan dan penyesuaian dalam keluarga merupakan sebuah alat ukur yang menilai kemampuan orang tua dalam mengasuh anak, hubungan dalam keluarga baik orang tua dengan anak, dengan pasangannya, dan anggota keluarga lainnya. Skala pengasuhan ini terdiri dari 28 item dengan reliabilitas *Alpha Cronbach* 0,627. Skala pengasuhan mencakup aspek-aspek *parental consistency, coercive parenting, positive encouragement* dan *parent-child relationship*.

2.7.4. Pengukuran Konformitas Teman Sebaya

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur tingkat kelompok referensi terdapat beberapa alat ukur, antara lain:

1. *Multidimensional Scale of Perceived Social Support*

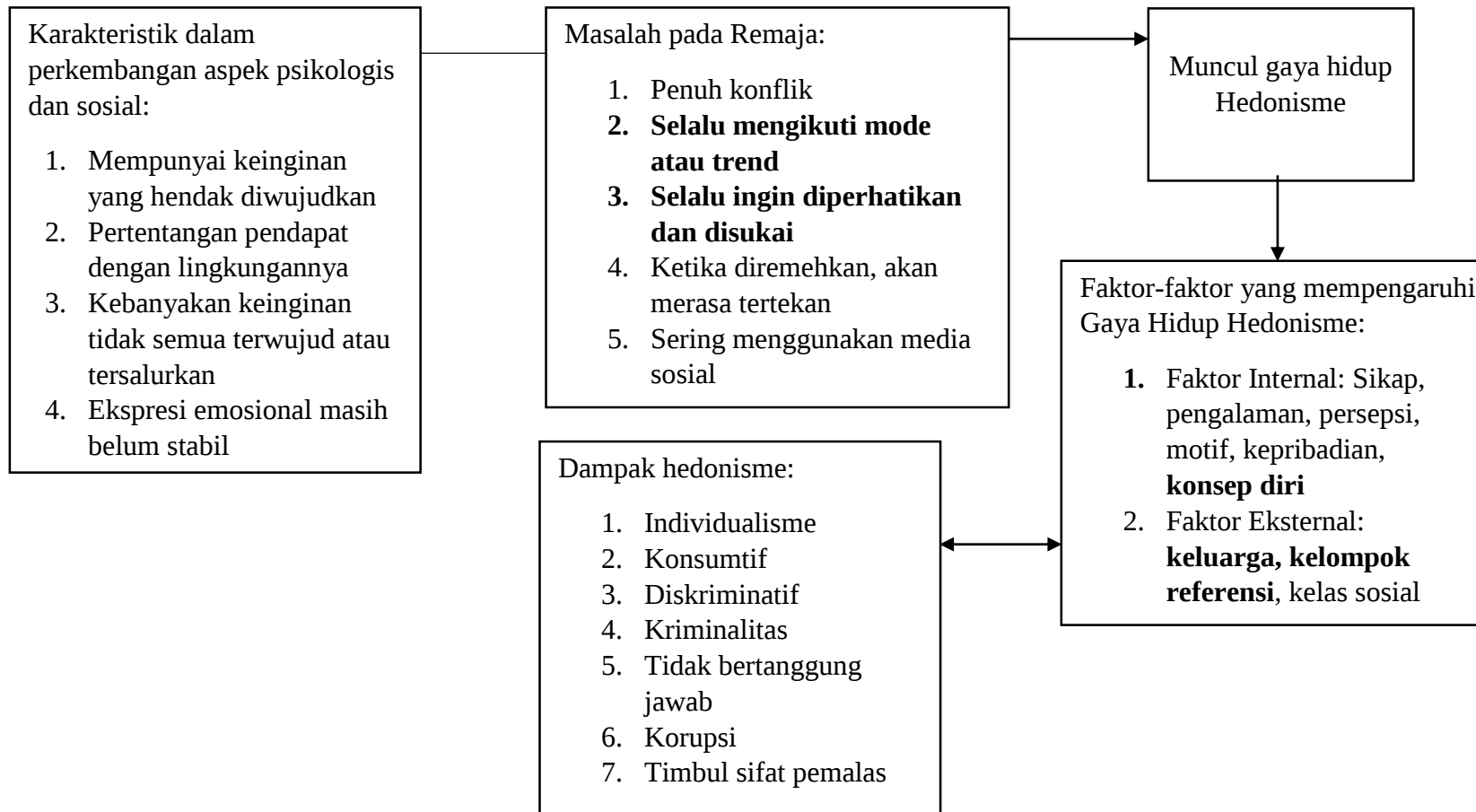
Multidimensional Scale of Perceived Social Support merupakan instrumen yang pertama kali dikembangkan oleh Zimet, Dahlem, Zimet, dan Farley. Untuk mengukur persepsi tentang dukungan sosial. instrumen ini merupakan instrumen yang terdiri dari 12 item sehingga ideal ketika digunakan bersama beberapa kuesioner untuk penelitian.

MSPSS mengukur persepsi tentang dukungan sosial dari tiga sumber yaitu teman, keluarga, dan *significant other*.

2. *The Child and Adolescent Social Support Scale*

The Child and Adolescent Social Support Scale milik Malecki, Damaray, dan Elliot pada tahun 2000. Skala ini telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia. CASSS merupakan skala likert dari rentang 1-6. Alat ukur ini terdiri dari lima subskala dengan masing-masing subskala berisi 12 item yang diisi dengan cara melingkari salah satu angka yang paling sesuai dengan kondisi individu. Skala ini lebih banyak digunakan kepada remaja yang duduk di bangku sekolahan.

2.8. Kerangka Konseptual



Sumber: Asrori dan Ali (2016), Wahyuni & Ruyadi, (2018), Jannah (2016), Khairat (2018)